GAHWA
Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 3 No. 2, June 2025
ISSN 2988-6864
https://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa

MEMBANGUN KARAKTER DAN PRINSIP DIRI DALAM HADIS RIWAYAT MUADZ BIN JABAL

Ahmad Muzawwir[1]✉, IAI Syaichona Moch Cholil, Bangkalan
Kurniyah[2], Sekolah Tinggi Islam, Kendal
Tutik Irawati[3], STIT Al Ibrohimy, Bangkalan

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep dalam hal membangun karakter dan prinsip diri sebagaimana terdapat dalam beberapa hadis yangt diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal, serta implementasi pemahaman ini dalam diri seorang Muslim dan refleksinya dalam kehidupan modern. Fokus kajian ini adalah menggali makna hak Allah, seperti tauhid dan ibadah, serta hak hamba yang mencakup tanggung jawab sosial dan etika bermasyarakat. Melalui metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, hasil kajian menunjukkan bahwa memahami dan menerapkan hak Allah serta hak hamba menjadi landasan penting dalam membangun karakter dan prinsip diri yang kokoh. Prinsip ini membantu individu menjalankan kehidupan yang seimbang antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang sering kali menekankan materialisme dan individualisme. Refleksi dari implementasi ini tampak dalam karakter pribadi yang bertakwa, berintegritas, dan mampu membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keyword: Hak Allah, Hak Hamba, Membangun Karakter, Prinsip Diri

Copyright ©2025 Ahmad Muzawwir

✉Corresponding author:
E-mail Address: Ahmadmuzawwir85@gmail.com
Received 20-05-2025. Accepted 30-05-2025, Published 30-06-2025

Pendahuluan

Pemahaman terhadap hak Allah dan hak hamba menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter dan prinsip diri seorang Muslim. Hak Allah mencakup ketaatan mutlak, pengabdian dalam ibadah, serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.[1]Sedangkan hak hamba melibatkan hubungan horizontal antar manusia, termasuk penghormatan, keadilan, dan pemenuhan tanggung jawab sosial.[2] Dalam Islam, keseimbangan antara hak Allah dan hak hamba diajarkan secara eksplisit melalui Al-Qur'an dan hadis. Riwayat Mu'adz bin Jabal yang menyinggung tentang hak Allah atas hamba-Nya dan hak hamba atas Allah adalah salah satu dasar yang kuat dalam memahami pentingnya dua konsep ini.[3] Rasulullah SAW bersabda: "*Hak Allah atas hamba adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Dan hak hamba atas Allah adalah Dia tidak akan mengazab mereka yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.*" *(HR. Bukhari).*[4] Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep hak-hak ini sering kali menyebabkan ketidakseimbangan dalam menjalani kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.[5] Al-Ghazali menekankan bahwa keselarasan hubungan vertikal dan horizontal ini menjadi inti dari kepribadian Muslim yang paripurna.[6]Yusuf al-Qardawi juga menjelaskan bahwa pentingnya memahami

[1] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhārī, Kitab al-Tawḥīd, Bab "Ma Jā'a Fi Qaul Allāh Ta'ālā: Wa-yuhadhdhirukum Allāhu Nafsahu"*, hadis no. 7373, Riyadh: Dār as-Salam, 1999, hlm. 1312.

[2] Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim, Kitab al-Imān, Bab "Dalil 'Alā Anna Man Māta 'Ala al-Tauḥīd Dakhala al-Jannah"*, hadis no. 30, Riyadh: Dār as-Salam, 2000, hlm. 46.

[3] Hakim, Muhammad Tamliqon Luqman, and Hifdhotul Munawwaroh. "Remisi Koruptor Perspektif Syariat Islam." *Journal of Indonesian Comparative of Syari'ah Law* 3.1 (2020): 29-47.

[4] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hlm. 215-218.

[5] Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Bab "Ma'rifat Allāh wa Ṭarīq Ibadah-Nya"*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996, hlm. 45-47.

[6] Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh Prioritas: Studi atas Hal-Hal yang Paling Penting,* Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hlm. 31-35.

prioritas dalam melaksanakan hak-hak ini untuk membentuk kehidupan yang berimbang.[7]

Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengintegrasikan pemahaman ini ke dalam prinsip diri setiap Muslim yang kurang memahami tentang konsep hak Allah dan hak hamba yang diajarkan dalam Islam yang merupakan salah satu tantangan utama dalam pembentukan prinsip diri seorang Muslim. Ketidaktahuan atau pemahaman yang dangkal terhadap hak-hak ini sering kali menyebabkan seseorang kehilangan arah dalam menjalani kehidupannya, baik dalam hubungan dengan Allah maupun interaksinya dengan sesama manusia.[8] Hal ini berimplikasi pada lemahnya keimanan, rendahnya kualitas ibadah, dan kurangnya tanggung jawab sosial yang seharusnya menjadi karakter utama seorang Muslim.

Dalam konteks ini, pemahaman yang benar terhadap hak-hak Allah dan hak-hak hamba, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat Mu'adz bin Jabal, memiliki peran fundamental dalam membentuk prinsip diri yang kuat.[9] Dalam hadits tersebut, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa hak Allah atas hamba-Nya adalah agar mereka menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun, sedangkan hak hamba atas Allah adalah bahwa Allah tidak akan mengazab mereka jika mereka memenuhi hak-Nya. Penjelasan ini memberikan dasar yang kokoh bagi seorang Muslim untuk memahami kedudukannya sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban spiritual sekaligus hak yang dijamin oleh-Nya. Pemahaman ini tidak hanya menanamkan kesadaran akan pentingnya menjalankan ibadah dengan ikhlas, tetapi juga membangun prinsip hidup yang dilandasi oleh keimanan yang mendalam, ketaatan kepada Allah, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Seorang Muslim yang memahami hak-hak ini akan menjadikan Allah sebagai pusat kehidupannya, menjaga hubungan

[7] Abu Zakria Muhyiddin An-Nawawi, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn, Bab "Ḥaqūq Allāh wa Ḥaqūq al-'Ibād"*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, hlm. 51-52

[8] Jaya, Septi Aji Fitra. "Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum islam." *Jurnal Indo-Islamika* 9.2 (2019): 204-216.

[9] Bakry, Kasman. "BAB 2 Kerangka Dasar Ajaran Agama Islam." *Hukum Islam* 11 (2023).

harmonis dengan sesama, serta berupaya mencapai keridhaan-Nya melalui akhlak yang mulia dan perbuatan yang bermanfaat.[10] Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep ini menjadi salah satu landasan utama dalam membentuk karakter dan prinsip diri seorang Muslim yang kokoh dan terarah.

METODE PENELITIAN

Penelusuran terhadap hadis terkait hal ini dilakukan dengan menggunakan *mu'jam mufahraz li alfāz al-ḥadīts* karya AJ. Wensink. Pelacakan terhadap hadis tersebut menghasilkan beberapa periwayatan yang ditunjukkan pada tabel berikut:

No	Nama kitab	No.Hadis	Periwayat
1	Ibnu Majah	4286	Mu'adz bin Jabal
2	Bhukari	2644	Mu'adz bin Jabal
3	Bukhari	5796	Mu'adz bin Jabal
4	Muslim	44	Mu'adz bin Jabal
5	Ahmad	13245	Mu'adz bin Jabal

1. Ibnu Majah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ مَرَّ بِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عَلَى حِمَارٍ فَقَالَ يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ[11].

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abu As Syawarib, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin 'Umair dari Ibnu Abu Laila dari Mua'dz bin Jabal dia berkata, "Rasulullah ﷺ lewat di dekatku, ketika aku berada di atas keledai, beliau bertanya, "Wahai Mu'adz, apakah kamu tahu apakah hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya? Dan apa hak seorang hamba terhadapa Allah?" Aku menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui."

[10] Moh Amiril Mukminin dkk., Reclaiming Family Values In Modern Society: Placing Functional Meaning On The Hadith Of Mālik Ibn Al-Huwayrith," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2023): 81.

[11] Aplikasi جامع الكتاب التسعة,Arabia for information & technology,dirilis pada 22 Desember 2016,versi 3.6.5

beliau bersabda, "Sesungguhnya hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya ialah supaya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sedangkan hak seorang hamba terhadap Allah adalah jika mereka melaksanakan hal itu, maka Dia tidak akan mengazab mereka."[12]

2. Imam Bukhori

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ سَمِعَ يَحْيَى بْنَ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ فَقَالَ يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوا[13]**.**

" Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Ibrahim dia mendengar Yahya bin Adam, telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Ishaq dari 'Amru bin Maimun dari Mu'adz radhiallahu'anhu berkata, "Aku pernah membonceng di belakang Nabi ﷺ di atas seekor keledai yang diberi nama 'Ufair lalu beliau bertanya, "Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba-Nya dan apa hak para hamba atas Allah?" Aku jawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda, "Sesungguhnya hak Allah atas para hamba-Nya adalah hendaknya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan hak para hamba-Nya atas Allah adalah seorang hamba tidak akan disiksa selama dia tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah boleh aku menyampaikan kabar gembira ini kepada manusia?" Beliau menjawab, "Jangan kamu beritahukan mereka sebab nanti mereka akan berpasrah saja".[14]

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ مُعَاذٍ قَالَ أَنَا رَدِيفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُعَاذُ قُلْتُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ قَالَ مِثْلَهُ ثَلَاثًا هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ قُلْتُ لَا قَالَ حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ

---

[12] Manurung, Andri Azhar. "Analisis Pesan-Pesan Dakwah dalam Hadis Mu'az Radiallahu'anhu dalam Kitab Ṣahih Bukhari." *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4.1 (2023): 56-68.

[13] Aplikasi جامع الكتاب التسعة,Arabia for information & technology,ibid

[14] Nasir, M., and Muhibbul Subhi. "IMPLEMENTASI METODOLOGI PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN DAN HADIS." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (2024): 76-89.

يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ثُمَّ سَارَ سَاعَةً فَقَالَ يَا مُعَاذُ قُلْتُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ حَدَّثَنَا هُدْبَةُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنْ مُعَاذٍ بِهَذَا[15]

"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Anas dari Mu'adz dia berkata, "Aku pernah membonceng Nabi lalu beliau bersabda, "Wahai Mu'adz!" Aku menjawab, "Ya, saya memenuhi panggilan Anda." Beliau bersabda seperti itu hingga tiga kali, lalu beliau melanjutkan, "Apakah kamu tahu hak Allah atas hamba-Nya?" Aku menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Hak Allah atas hamba-Nya adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun." Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya sesaat lalu bersabda lagi, "Wahai Mu'adz!" Jawabku, "Ya, aku penuhi panggilanmu." Beliau bersabda, "Apakah kamu tahu hak hamba atas Allah jika hamba tersebut melaksanakan hal itu?, yaitu Allah tidak akan menyiksa mereka." Telah menceritakan kepada kami Hudbah, telah menceritakan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas dari Mu'adz dengan hadits ini."

3. Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ سَلَّامُ بْنُ سُلَيْمٍ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ رِدْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ قَالَ فَقَالَ يَا مُعَاذُ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ قَالَ لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوا[16]

" Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash Sallam bin Sulaim dari Abu Ishaq dari Amru bin Maimun dari Mu'adz bin Jabal dia berkata, "Saya berada di boncengan Rasulullah di atas keledai yang dinamakan Ufair." Beliau lalu bersabda, "Wahai Mu'adz apakah kamu mengetahui apa hak Allah atas hamba dan hak hamba atas Allah.' Mu'adz berkata, 'Aku lalu menjawab, 'Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, "Sesungguhnya hak Allah atas hamba adalah kalian menyembah Allah dan tidak mensyirikkan-Nya

[15] Aplikasi جامع الكتاب التسعة,Arabia for information & technology,ibid

[16] Aplikasi جامع الكتاب التسعة,Arabia for information & technology,ibid

dengan sesuatu apa pun, dan hak hamba atas Allah adalah agar tidak disiksa orang yang tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apa pun.' Mu'adz berkata, 'Saya lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah boleh aku memberitakannya kepada manusia?' Beliau menjawab, Jangan kamu memberitahukannya kepada mereka sehingga mereka bersandar kepadanya." [17]

4. Ahmad

حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ فِي تَفْسِيرِ شَيْبَانَ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَرَدِيفُهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ لَيْسَ بَيْنَهُمَا غَيْرُ آخِرَةِ الرَّحْلِ إِذْ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى الْعِبَادِ قَالَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا قَالَ فَهَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا هُمْ فَعَلُوا ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّهُمْ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ[18]

" Telah menceritakan kepada kami Husain pada tafsir Syaiban dari Qatadah, telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik, Nabiyullah ﷺ melakukan sebuah safar dengan ditemani oleh Muadz bin Jabal yang memboncengnya, dan tidak ada yang menengahi keduanya melainkan hanya kursi kecil di atas pelana. Nabi ﷺ bertanya, "Wahai Muadz bin Jabal!" (Muadz bin Jabal radhiallahu'anhu) menjawab, "Ya wahai Rasulullah! saya penuhi pangilan Anda", kemudian (Rasulullah ﷺ) berjalan sesaat lalu bertanya, "Wahai Muadz bin Jabal!" (Muadz radhiallahu'anhu) menjawab, "Ya, wahai Rasulullah saya penuhi panggilan Anda", (Rasulullah ﷺ) bertanya, "Apakah engkau tahu apa hak Allah 'Azza wa Jalla atas para hamba?" (Muadz radhiallahu'anhu) menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu." (Rasulullah ﷺ) bersabda, "hak Allah atas hamba adalah agar mereka beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun", (Rasulullah ﷺ) bertanya, "Apakah engkau tahu hak hamba atas Allah, jika mereka melakukan itu?" (Muadz radhiallahu'anhu) berkata, "Allah dan

[17] Nurlaela, Neni, and Ayla Velisa Azura. "HAK DAN PERLINDUNGAN ANAK MENURUT HADIS." *Jurnal At-Taqwa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2024): 14-25.

[18] Aplikasi جامع الكتاب التسعة,Arabia for information & technology,ibid

rasul-Nya yang lebih tahu", (Rasulullah ﷺ) bersabda, "hak mereka atas Allah 'Azza wa Jalla adalah Dia tidak akan menyiksa mereka".[19]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Hak Allah dan Hak Hamba dalam Riwayat Mu'adz bin Jabal

Penelitian ini menghimpun hadis-hadis yang telah diriwayatkan oleh beberapa periwayat yang ditemukan. Terdapat lima hadis yang relevan dengan pembahasan tentang Hak Allah dan Hak Hambanya. Terdapat penelusuran terhadap rantai sanad yang meriwayatkan hadis tersebut diperoleh dengan melakukan sistematika penyusunan berdasarkan silsilah sanad. Silsilah sanad akan menentukan periwayat mengajarkan pada beberapa muridnya yang berkontribusi dalam benyebaran hadis tersebut.

Dalam Hadis ini menggariskan dua hak utama dalam hubungan antara Allah dan hamba-Nya, ***Pertama:*** hadis tersebut menyampaikan bahwa Hak Allah atas Hambanya adalah agar mereka menyembah-Nya dengan ikhlas dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun (bertauhid). [20] Hak ini mengandung kewajiban untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah melalui pelaksanaan ibadah ritual, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta ibadah sosial yang mencakup kebaikan kepada sesama manusia dengan niat murni karena Allah.[21] Tauhid merupakan inti ajaran Islam dan menjadi fondasi diterimanya seluruh amal ibadah yang dilakukan manusia. Dengan kata lain, pengesaan Allah adalah syarat mutlak yang mendasari kebermaknaan setiap tindakan dalam pandangan Islam.[22] ***Kedua:***Hak Hamba atas Allah adalah wujud rahmat dan kasih sayang-Nya. Allah menjamin tidak akan mengazab seorang hamba yang memenuhi hak-Nya dengan bertauhid, yakni mengesakan Allah

---

[19] Manurung, Andri Azhar. "Analisis Pesan-Pesan Dakwah dalam Hadis Mu'az Radiallahu'anhu dalam Kitab Ṣahih Bukhari." Ibid hal 69-70

[20] Jaya, Septi Aji Fitra. "Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum islam." *Jurnal Indo-Islamika* 9.2 (2019): 204-216.

[21] Rajab, Khairunnas. *Psikologi ibadah: memakmurkan kerajaan ilahi di hati manusia*. Amzah, 2024.

[22] Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Sharh Shahih al-Bukhari,* Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1959 M, Jilid 13,Hal331

tanpa menyekutukan-Nya.[23] Janji ini mencerminkan keadilan, kasih sayang, dan kebesaran Allah dalam memberikan ketenangan dan harapan kepada hamba-hamba-Nya. Hak ini menjadi motivasi spiritual bagi umat Islam untuk senantiasa memurnikan keimanan dan berusaha menjalankan ajaran agama dengan sepenuh hati.[24] Hak Allah atas hamba-Nya menjadi landasan akidah Islam, yakni tauhid. Tauhid berperan sebagai panduan hidup yang mengarahkan seorang Muslim untuk mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah, menjauhkan diri dari perbuatan syirik, baik dalam bentuk besar (*syirik akbar*) maupun kecil (*syirik khafi*).[25] Pemahaman terhadap hak Allah dan hak hamba membangun kesadaran akan hubungan timbal balik antara ibadah manusia dan rahmat Allah. Keyakinan bahwa Allah tidak akan mengazab hamba-Nya yang mentauhidkan-Nya mendorong seorang Muslim untuk beribadah dengan penuh keikhlasan dan melaksanakan perintah-Nya dengan kesungguhan hati.[26] Pemenuhan hak Allah (hubungan vertikal) secara alami akan membentuk akhlak yang mulia dalam hubungan horizontal (sesama manusia). Kesadaran bahwa Allah memerintahkan keadilan, kejujuran, dan kebaikan memperkuat interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.[27]

Hak hamba atas Allah memberikan rasa optimisme. Dengan begitu Seorang Muslim akan meyakini bahwa selama ia bertauhid kepada Allah dan berusaha menjalankan perintah-Nya, ia akan mendapatkan ampunan dan rahmat-Nya.[28] Hal ini menciptakan ketenangan batin dan semangat hidup dalam

---

[23] Zaini, Muhammad. "HAK ASASI MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIS NABI SAW." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 13.1 (2017): 11-21.

[24] Imam An-Nawawi, *Sharh Shahih Muslim,* Riyadh: Dar al-Minhaj, 2005, Jilid 2, Hal 289.

[25] Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, Vol. 1, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005, hlm. 56-59.

[26] Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* Kitab Al-Tauhid, Hadits No. 7372.

[27] Abu Zakaria Muhyuddin An-Nawawi, *Riyadh As-Salihin,* Bab Ikhlas, Hadits No. 1, Dar Al-Salam, Riyadh, 1999.

[28] Syaripudin, Dadang. *Relasi Hak Allah dan Hak Hamba dalam Penafsiran Hukum Islam Pada Madzhab Hanafi Serta Implementasinya Bagi Penguatan Sistem Hukum Nasional*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.34-56

menjalani berbagai ujian duniawi.[29] Pemahaman terhadap hak Allah dan hak hamba memiliki implikasi nyata dalam kehidupan seorang Muslim, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Dalam beribadah, seorang Muslim harus memastikan bahwa seluruh aktivitas ibadah dilakukan dengan ikhlas hanya untuk Allah, meski kenyataannya di antara kita masih banyak yang melakukannya hanya sekedar terpaksa atau hanya sekedar menunaikan kewajiban, karena banyak dari kita yang belum tau makna sesungguhnya dari perintah dan larangan yang telah Allah turunkan. Hal ini mencakup ibadah ritual seperti salat dan puasa, maupun aktivitas duniawi yang juga memiliki nilai ibadah, seperti bekerja dan menuntut ilmu, apabila pekerjaan tersebut disertai dengan niat yang benar maka secara tidak langsung kita akan mendapatkan hak yang kita peroleh dari aktivitas sehari-hari kita, yang akan Allah berikan.[30] sedangkan dalam aspek muamalah, nilai tauhid yang terkandung dalam hak Allah tercermin dalam perilaku sosial. Yang mana Seorang Muslim senantiasa diajarkan untuk menjaga kejujuran, amanah,serta keadilan dalam berinteraksi dengan sesama manusia, serta menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain.[31] berikutnya dalam aspek akhlak, dalam aspek ini, pemahaman akan hak Allah dan hak hamba mendorong seorang Muslim untuk menghindari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, dan sombong, serta menghiasi dirinya dengan akhlak mulia seperti rendah hati, pemaaf, dan dermawan.[32]

Dan *yang* terakhir dalam aspek niat, karena setiap aktivitas duniawi, seperti mencari nafkah, belajar, atau bersosialisasi, diarahkan untuk mendapatkan ridha Allah yang harus diawali oleh niat yang baik. Dengan demikian, yang nantinya akan tercipta sebuah keharmonisan antara kewajiban

---

[29] Ibn Taimiyyah, Al-Ubudiyyah, terj. Abdul Hakim Amir Abdat, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003, hlm. 25.

[30] Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid 4, Bab Niat dan Ikhlas, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 2011, hlm. 183.

[31] Ibn Taimiyyah, *Al-Ubudiyyah: Haqiqatu Maqam al-Ubudiyyah fi Din al-Islam,* terj. Abdul Hakim Amir Abdat (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hlm. 25.

[32] Abu Zakaria Muhyiddin An-Nawawi, *Riyadh As-Salihin*, Bab Ikhlas, Hadits No. 1, Dar Al-Salam, Riyadh, 1999.

duniawi dan ukhrawi dalam mekanisme kehidupan seorang Muslim.[33] Dengan memahami dan menerapkan kedua hak ini, seorang Muslim tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, akan tetapi ia juga berperan sebagai individu yang berkontribusi positif terhadap lingkungan masyarakatnya. Dari Pemahaman ini lah nantinya akan menjadikan kehidupan yang lebih terarah, bermakna, serta memilki sebuah landaskan pada ajaran Islam yang holistik.[34]

Implementasi Pemahaman hadis tentang Hak Allah dan Hak Hamba dalam Pembentukan Karakter dan Prinsip Diri

Dalam Pemahaman hadis tentang hak-hak ini akan memberikan pengaruh yang mendalam dalam membentuk keyakinan dan moralitas seorang Muslim. Hak-hak ini meliputi hak individu, sosial, dan spiritual, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam menekankan bahwa hak-hak tersebut harus dipenuhi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, sekaligus sebagai tanggung jawab kepada sesama manusia.[35] Dengan memahami hal ini, seorang Muslim menyadari bahwa pemenuhan hak-hak merupakan bagian dari ibadah dan akan dipertanggungjawabkan dikemudian hari yakni kelak pada hari pembangkitan.[36] Pemahaman ini terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, interaksi sosial, dan akhlak. Dalam ibadah, shalat tidak hanya dilihat sebagai kewajiban ritual, akan tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan untuk mendidik perilaku seorang muslim. Al-Qur'an sudah menegaskan bahwa shalat mencegah dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar. Dengan begitu shalat mencerminkan bahwa peran ibadah juga mempengaruhi perbaikan dalam hal moralitas.[37] Selain itu, terdapat juga zakat yang berfungsi sebagai tanggung jawab atas sosial dan memperkuat

---

[33] Ismail Ibn Amar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim,* Vol. 1, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005, hlm. 56-59.
[34] Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* Kitab Al-Tauhid, Hadits No. 7372. Riyadh: Dar As-Salam, 1999.
[35] Imam Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim,* Vol. 1, Dar al-Fikr, 2000, hlm. 490.
[36] Abu Zakaria Muhyiddin An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin,* Bab 1, Dar Ibn Hazm, 1997, hlm. 3.
[37] Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an,* Dar Al-Andalus, 1980, hlm. 577.

rasa solidaritas dan juga bisa mengurangi kesenjangan ekonomi dalam masyarakat.[38]

Dalam interaksi sosial, pemahaman terhadap hak-hak ini bisa mendorong seorang Muslim untuk berbuat adil, menghormati orang lain, dan menjaga keharmonisan antar sesama. [39] Al-Qur'an menyatakan bahwa pentingnya berlaku adil, bahkan terhadap mereka yang memiliki hubungan kurang baik.[40] Nabi Muhammad SAW juga memberikan teladan melalui berbagai interaksinya dengan masyarakat, termasuk non-Muslim, dengan mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak individu. [41] Seorang Muslim yang memahami dengan baik dan ia memilki pemahaman yang medalam tentang hak-hak ini, maka ia akan mencerminkan ahklak yang baik serta memilki kesadaran bahwa ia memilki tanggung jawab bukan hanya kepda Allah saja akan tetapi ia juga memilki tanggung jawab sebagai seorang hamba terhadap hamba lainnya. seperti halnya ia harus menjaga lisannya agar tidak menyakiti orang lain, senantiasa bersikap jujur, dan menjauhi perbuatan zalim. [42] Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa kesempurnaan iman seorang Muslim dapat dilihat dari akhlaknya yang baik. [43] Selain itu, dalam implimentasi hak-hak ini dalam Islam juga sudah menekankan pentingnya menjaga lingkungan, karena lingkungan atau alam yang kita tempati juga merupakan bagian dari tanggung jawab kepada Sang Pencipta yakni kepada Allah SWT. Banyak cara yang bisa kita lakukan sebagai seorang hamba untuk menjaga lingkungan sekitasnya, bisa saja kita memulainya dengan hal kecil mislanya, membuang sampah pada tempatnya, dalam hal ini sudah merupakan bagian

[38] Al-Qurtubi Abi Abdillah Al-Ansari *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an,* Vol. 8, Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964, hlm. 122.
[39] Royansyah, Royansyah, and Mus'idul Milah. "Kejujuran dalam perspektif hadis." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1.4 (2024): 57-67.
[40] Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: English Translation and Commentary, Islamic Propagation Trust,* 1991, hlm. 256.
[41] Muhammad Nashiruddin Albani, *Silsilah Al-Hadits Ash-Shahihah,* Vol. 4, Al-Maktab Al-Islami, 1995, hlm.225.
[42] Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an,* Vol. 4, Dar Asy-Syuruq, 2003, hlm. 2340.
[43] Imam Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari,* Dar Ibn Kathir, 1987, hlm. 953.

dari pelaksanaan tanggung jawab kita terhadap Allah. *Karena lebih baik mencengah dari pada mengobati*. Kalimat tersebut bukan hanya kalimat yang di ucapkan sebagai guyon atau hanya sekedar kata, kita harus menganalisisnya dengan baik makna yang terdapat didalamnya, karena dengan begitu kita akan menghindari perusakan dan menjaga kelestarian alam. [44] Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap hak-hak ini, seorang Muslim tidak hanya mampu meningkatkan kualitas keyakinan dan moralitas pribadinya, akan tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera.

Refleksi dalam Kehidupan Modern

Dalam konteks kehidupan modern, menjaga keseimbangan antara hak Allah dan hak hamba menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Hak Allah meliputi kewajiban seorang Muslim untuk mengesakan-Nya, menjalankan ibadah wajib, dan mematuhi syariat-Nya sebagai mana yang telah dijelaskan diatas. Dengakan hak hamba mencakup kewajiban untuk berlaku adil, menghormati hak-hak orang lain, serta berkontribusi pada kemaslahatan sosial. [45] Dalam era globalisasi ini, kemajuan teknologi yang sangat pesat, perubahan nilai sosial, dan tekanan ekonomi yang sering kali menciptakan dilema bagi setiap individu untuk memenuhi kedua jenis hak ini. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya pengaruh materialisme dan hedonisme, yang dapat menggeser prioritas spiritual dan mengurangi kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah SWT. Ketergantungan pada teknologi digital juga dapat mengurangi perhatian pada ibadah dan introspeksi, sehingga hak Allah sering kali terabaikan. [46] Selain itu, dinamika sosial yang kompleks, seperti konflik budaya, ketimpangan ekonomi, dan polarisasi politik, sering kali mempersulit seorang Muslim untuk menjalankan kewajiban sosialnya secara

[44] Abu Al-Hasan Ali Bin Muhammad Al-Mawardi, *An-Nukat Wa Al-'Uyun,* Vol. 3, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1999, hlm. 72.
[45] Ismail Ibn Amar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim,* Vol. 1, Dar al-Fikr, 2000, hlm. 490.
[46] Jasser auda,Maqasid *Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach.* IIIT, 2008, hlm. 45-46.

adil dan konsisten.[47] Adapun Prinsip menjaga hak Allah dan hak hamba akan tetap relevan meskipun harus menghadapi tantangan kehidupan yang modern, karena prinsip ini memberikan panduan etis yang komprehensif untuk mengelola kehidupan secara seimbang. Hak Allah mengajarkan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia, seperti ketakwaan, keikhlasan, dan ketaatan kepada hukum-Nya. Nilai-nilai ini membentuk landasan moral yang dapat membimbing seorang Muslim dalam menghadapi godaan materialisme dan tekanan duniawi.[48]Sementara itu, hak hamba mengajarkan pentingnya nilai-nilai sosial, seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, penerapan prinsip ini menjadi sangat relevan, terutama dalam menciptakan keharmonisan sosial serta untuk mengatasi berbagai konflik. Misalnya, Islam mendorong penguatan solidaritas melalui zakat, sedekah, dan pelayanan kepada masyarakat yang kurang mampu, yang akan tetap relevan dalam mengatasi ketimpangan social ekonomi.[49] Selain itu, prinsip keadilan dalam Islam dapat menjadi pedoman dalam menghadapi isu-isu sensitif, seperti diskriminasi, hak asasi manusia, dan hubungan lintas budaya.[50] Dengan menjaga keseimbangan antara hak Allah dan hak hamba, seorang Muslim dapat mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupannya. Prinsip ini tidak hanya relevan dalam membantu setiap individu menghadapi tantangan modern, akan tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Hadis tentang membangun prinsip diri yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal menunjukkan pengertian mendalam tentang perihal dua hal utama

[47] yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakah.* Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1994, Vol. 1, hlm. 58-60.
[48] Imam An-Nawawi, *Syarh Muslim,* Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002, hlm. 43.
[49] Al-Qurtubi Abi Abdillah Al-Ansari, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an,* Vol. 8, Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964, hlm. 122.
[50] Mohammad Hashim kamali, *The Principles of Islamic Jurisprudence.* Cambridge: Islamic Texts Society, 1991, hlm. 243.

dalam Islam, yaitu tentang hak Allah terhadap hamba-Nya dan hak hamba terhadap Allah. Ajaran ini penting dalam membentuk cara hidup seorang Muslim yang seimbang antara hubungan dengan Allah dan dengan orang lain. Pokok dari ajaran ini adalah tauhid dengan beribadah hanya kepada Allah tanpa menyekutukannya yang menjadi tujuan utama dalam hidup seorang mukmin. Hak Allah yang harus dipenuhi oleh manusia adalah beribadah kepada-Nya sendiri, sementara Allah memberi hak kepada hamba-Nya dengan janji tidak akan disiksa jika mereka tidak menyekutukan-Nya. Hubungan ini mengajarkan bahwa Islam melibatkan lebih dari sekedar ibadah ritual, tetapi juga membina karakter yang jujur, peduli, dan bertanggung jawab secara sosial. Sedangkan dalam kehidupan modern yang sering terfokus pada dunia material, prinsip ini penting sebagai pedoman. Islam mengingatkan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari materi, tetapi juga dari keikhlasan dalam beribadah dan dampak positif kepada masyarakat. Hadis ini juga menekankan bahwa pentingnya bijaksana. Seorang Muslim harus berusaha memperbaiki diri dan menyebarkan ajaran tauhid dengan cara yang lembut dan penuh kearifan. Secara keseluruhan, hak Allah dan hak hamba bukan hanya teori, tetapi harus diwujudkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Karena nantinya jika seorang muslim sudah menerapkannya, Melalui penerapan prinsip ini lah, seorang Muslim dapat menjalani kehidupan yang harmonis, seimbang antara dimensi spiritual dan sosial, sekaligus berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang adil, sejahtera, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia terjalin secara sinergis, menjadikan kehidupan seorang Muslim lebih bermakna dan berkontribusi pada kebaikan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Asad, Muhammad., *The Message of the Qur'an,* Dar Al-Andalus, 1980

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail., *Sahih al-Bukhārī, Kitab al-Tawḥīd, Bab "Ma Jā'a Fi Qaul Allāh Ta'ālā: Wa-yuhadhdhirukum Allāhu Nafsahu",* hadis no. 7373, Riyadh: Dār as-Salam, 1999

al-Ghazali, Abu Hamid,. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Bab "Ma'rifat Allāh wa Ṭarīq Ibadah-Nya"*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996

Al-Qurtubi. Abi Abdillah Al-Ansari,,. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an,* Vol. 8, Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964

Al-Asqalani, Ibn Hajar,. *Fath al-Bari bi Sharh Shahih al-Bukhari,* Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1959 M, Jilid 13

Al-Mawardi, Abu Hasan Ali Bin Muhammad., *An-Nukat Wa Al-'Uyun,* Vol. 3, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1999

Aplikasi جامع الكتاب التسعة,Arabia for information & technology,dirilis pada 22 Desember 2016,versi 3.6.5

Bakry, Kasman. "BAB 2 Kerangka Dasar Ajaran Agama Islam." *Hukum Islam* 11 (2023).

Hakim, Muhammad Tamliqon Luqman, and Hifdhotul Munawwaroh. "Remisi Koruptor Perspektif Syariat Islam." *Journal of Indonesian Comparative of Syari'ah Law* 3.1 (2020)

Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, Vol. 1, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005,

Ibn Taimiyyah, Al-Ubudiyyah, terj. Abdul Hakim Amir Abdat, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003

Imam Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari,* Dar Ibn Kathir, 1987

Imam An-Nawawi, *Syarh Muslim,* Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002

Ismail Ibn Amar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim,* Vol. 1, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005

Jasser, Auda., Maqasid *Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach.* IIIT, 2008

Jaya, Septi Aji Fitra. "Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum islam." *Jurnal Indo-Islamika* 9.2 (2019)

Kamali, Mohammad Hashim,. *The Principles of Islamic Jurisprudence.* Cambridge: Islamic Texts Society, 1991

Manurung, Andri Azhar. "Analisis Pesan-Pesan Dakwah dalam Hadis Mu'az Radiallahu'anhu dalam Kitab Ṣahih Bukhari." *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4.1 (2023)

Muhammad Nashiruddin Albani, *Silsilah Al-Hadits Ash-Shahihah,* Vol. 4, Al-Maktab Al-Islami, 1995

Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim, Kitab al-Imān, Bab "Dalil 'Alā Anna Man Māta 'Ala al-Tauḥīd Dakhala al-Jannah",* hadis no. 30, Riyadh: Dār as-Salam, 2000

Muhyiddin An-Nawawi, Abu Zakaria,. *Riyadh As-Salihin*, Bab Ikhlas, Hadits No. 1, Dar Al-Salam, Riyadh, 1999.

Nasir, M., and Muhibbul Subhi. "IMPLEMENTASI METODOLOGI PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN DAN HADIS." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (2024)

Nurlaela, Neni, and Ayla Velisa Azura. "HAK DAN PERLINDUNGAN ANAK MENURUT HADIS." *Jurnal At-Taqwa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2024)

Qaradawi, Yusuf,. *Fiqh al-Zakah.* Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1994, Vol. 1

_____*Fiqh Prioritas: Studi atas Hal-Hal yang Paling Penting,* Jakarta: Gema Insani Press, 1999

Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2005

Qutb, Sayyid,. *Fi Zilal Al-Qur'an,* Vol. 4, Dar Asy-Syuruq, 2003, hlm. 2340.

Rajab, Khairunnas. *Psikologi ibadah: memakmurkan kerajaan ilahi di hati manusia*. Amzah, 2024.

Syaripudin, Dadang. *Relasi Hak Allah dan Hak Hamba dalam Penafsiran Hukum Islam Pada Madzhab Hanafi Serta Implementasinya Bagi Penguatan Sistem Hukum Nasional*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022

Yusuf Ali, Abdullah,. *The Holy Qur'an: English Translation and Commentary, Islamic Propagation Trust,* 1991

Zaini, Muhammad. "HAK ASASI MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIS NABI SAW." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 13.1 (2017)